

Pengembangan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI Kisah Nabi Muhammad SAW Membangun Kota Madinah Di SDN Oro-Oro Pule Kejayan Pasuruan

¹Muhammad Sofiyulloh, ²Ahmad Ma'ruf, ³Muhammada

¹²³ Fakultas Agama Islam Universitas Yudharta Pasuruan

Email: *mahfuad844@gmail.com*, *ma'ruf@yudharta.ac.id*, *mada.muhammada@gmail.com*

Abstract

This study aims to develop audiovisual media in Islamic Religious Education (PAI) learning, specifically on the story of the Prophet Muhammad SAW building the City of Medina at SDN Oro-Oro Pule, Kejayan, Pasuruan. The background of the study is based on the needs of students for learning media that are interesting, interactive, and able to provide meaningful learning experiences. The history of the Prophet is often considered difficult to understand if only delivered verbally through the lecture method, so that media innovations are needed that can present stories visually and auditorily to make them easier for students to digest. This study uses a research and development method (R&D) with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research subjects were fifth-grade students of SDN Oro-Oro Pule. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, questionnaires, and product trials. Data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively to determine the feasibility and effectiveness of the developed media. The results of the study indicate that the developed audiovisual media is considered very suitable for use in PAI learning, both in terms of material, appearance, and ease of use. Teacher and student responses indicated a high level of satisfaction, as this media fostered interest in learning, facilitated understanding of the Prophet's story, and increased student active participation in the learning process. Furthermore, the implementation of this media positively impacted learning outcomes, as evidenced by the increase in students' average grades after using the media. Thus, the development of audiovisual media has proven effective in improving the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning, particularly in elementary schools, on the story of the Prophet Muhammad's construction of Medina.

Keywords: *Development, Media, Audiovisual.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media audio visual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi kisah Nabi Muhammad SAW membangun Kota Madinah di SDN Oro-Oro Pule, Kejayan, Pasuruan. Latar belakang penelitian didasari oleh kebutuhan peserta didik terhadap media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan mampu menghadirkan pengalaman belajar bermakna. Materi sejarah Nabi seringkali dianggap sulit dipahami jika hanya disampaikan secara verbal melalui metode ceramah, sehingga diperlukan inovasi media yang dapat menampilkan kisah secara visual dan auditori agar lebih mudah dicerna siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Oro-Oro Pule. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, serta uji coba produk. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui kelayakan serta efektivitas media yang dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media audio visual yang dikembangkan dinilai sangat layak digunakan dalam pembelajaran PAI, baik dari aspek materi, tampilan, maupun

kemudahan penggunaan. Respon guru dan siswa menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi karena media ini mampu menumbuhkan minat belajar, mempermudah pemahaman kisah Nabi, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan media ini berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar, terlihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa setelah menggunakan media. Dengan demikian, pengembangan media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya pada materi kisah Nabi Muhammad SAW membangun Kota Madinah di sekolah dasar.

Kata Sandi: Pengembangan, Media, Audio Visual.

Pendahuluan

Perkembangan pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia pada era ini, khususnya dibidang pendidikan.(Suryana & Muhtar, 2022) Oleh karenanya, agar pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan ilmu pengetahuan maka diperlukan penyesuaian. Teknologi yang harus dilakukan untuk membantu proses pembelajaran yang ada didalam pendidikan yang ada di lembaga.(Hermanto, 2020). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran sangat positif bagi kemampuan dan kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.(Haudi, 2021)

Berdasarkan studi kasus melihat bahwa guru PAI SDN Oro-Oro Pule Kejayan Pasuruan pada umumnya sudah memiliki pengetahuan tentang penggunaan media dalam proses pembelajaran, ini dapat dilihat dari pendidikan, pada keguruan. Ini berarti mereka sudah mempelajari tentang penggunaan media. Pemerintah Daerah memperhatikan sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Sayangnya, walaupun saat pembelajaran guru sudah menggunakan media infokus/ LCD Projector, akan tetapi kurang menarik minat peserta didik dalam belajar. Akhirnya, setelah penulis memperhatikan dengan seksama, terdapat beberapa gejala-gejala yang terjadi, diantaranya: (1) Siswa di dalam pembelajaran jarang menggunakan media audio visual padahal media sudah disediakan pihak sekolah (2) Sebagian siswa masih kurang memahami cara belajar di dalam penggunaan media audio visual; (3) Sebagian guru telah menggunakan media dalam pembelajaran tetapi masih monoton dan kurang kreatif dalam menarik minat peserta didik dalam proses pembelajaran. (Solehudin et al., 2023)

Pada Kurikulum Merdeka kelas IV semester 2, Tema 6 cita –citaku, Sub Tema 1 Aku dan Cita-citaku, terdapat Kompetensi Dasar 3.2 “Pembelajaran PAI Kisah Nabi Muhammad Saw Membangun Kota Madinah” .Berdasarkan data observasi yang diperoleh melalui wawancara di SDN Oro-Oro Pule Kejayan Pasuruan kelas IV yang dilaksanakan pada 28 Januari 2024, hasil wawancara peneliti yang dilakukan kepada beberapa siswa yaitu Pembelajaran PAI masih diajarkan meniru pada paradigma pendidikan lama ”teacher centered”. Konsep dari guru diberikan kepada siswa dan siswa menerima begitu saja sehingga siswa tidak faham, penyampaian materi pada Tema 6, Sub Tema 1, Kompetensi Dasar Pembelajaran PAI Kisah Nabi

Muhammad Saw oleh guru kurang menarik karena dalam mengajar guru menggunakan media audio visual namun kurang intraktif dalam pembelajarani, guru hanya menggunakan buku ajar yang ada, selain itu interaksi antara guru dengan siswa masih kurang karena guru melakukan pembelajaran searah dan menyebabkan siswa kurang tertarik dengan kegiatan pembelajaran dan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran.(Sa'datul Marwah, 2023) Oleh karena itu banyak siswa belum maksimal dalam memahami materi Kompetensi Dasar 3.2 Pembelajaran PAI Kisah Nabi Muhammad Saw dengan indikator 3.2.1 Agar bisa mengaktualisasikan dengan kehidupan nyata, 3.2.2 membandingkan dengan kisah Nabi Muhammad Saw Ketika membangun kota madinah. Pada pembelajaran PAI di Sekolah Dasar membutuhkan suatu pengembangan baru yang mampu untuk mengaktifkan dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan agar para siswa mampu untuk memahami materi yang dipelajari.(Aulia & Mukhtar, 2024)

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Jenis deskriptif kualitatif ini merupakan suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Data yang akan diperoleh bisa berupa hasil wawancara, catatanlapangan, foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmilainnya. (Luviana et al., 2022).

Data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua bentuk yaitu pertama, data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (verbal) dan perilaku dari subjek (informan). Bentuk data yang pertama dalam penelitian ini adalah segala bentuk hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap informan yang berkaitan dengan pengembangan media audio visual dalam pembelajaran dan dampak yang diperoleh siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah pertama, sumber data primer yang merupakan data pokok atau data yang didapatkan oleh peneliti yang mendukung untuk penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu wawancara terhadap salah satu, guru di SDN Oro-Oro Pule Kejayan Pasuruan. Kedua sumber data sekunder yang berasal bukan dari manusia. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang relevan dengan focus penelitian seperti jurnal dan skripsi yang menjadi acuan penelitian yang terkait dengan pengembangan media audio visual belajar pai kisah Nabi Muhammad SAW dalam membangun Kota madinah. (Maryam et al., 2020).

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu: wawancara, pengamatan yang terjadi dalam lapangan, hasil observasi dan dokumentasi. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dokumentasi dan data lain yang relevan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif tentang Pengembangan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pelajaran PAI Kisah Nabi Muhammad SAW Membangun Kota Madinah Di SDN Oro – Oro Pule Kejayan Pasuruan, dengan demikian laporan penelitian ini digambarkan dalam bentuk kata-kata yang akhirnya dapat disimpulkan. Menurut Miles dan Huberman, analisis dibagi menjadi beberapa tahap yaitu sebagai berikut.

Pertama reduksi Data, dalam penelitian ini peneliti mengadakan reduksi antara lain dengan membuat ringkasan dan juga rangkuman yang diperoleh saat dilapangan karena semakin lama peneliti ke lapangan maka semakin banyak pula hasil yang didapatkan oleh peneliti. Maka dari itu peneliti perlu melakukan reduksi data. Yang dimaksud mereduksi data disini adalah kegiatan merangkum, memilih pokok yang penting dan juga memfokuskan pada hal dibutuhkan. Dengan mereduksi data hasil lapangan tersebut maka akan dapat memberikan gambaran yang jelas. Kedua penyajian data, setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data yaitu disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan aspek-aspek penelitian. Penyajian data ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam pengambil kesimpulan yang sesuai dengan aspek-aspek penelitian ini, maka penyusunan penyajian ini dimulai dari proses Pengembangan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pelajaran PAI Kisah Nabi Muhammad SAW Membangun Kota Madinah Di SDN Oro – Oro Pule Kejayan Pasuruan, serta proses pendukung dan penghambatnya.(Sugiono, 2018)

Ketiga penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pemahaman atas data-data yang telah terkumpul. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan cara bertahap, kemudian melakukan verifikasi data cara mempelajari kembali data yang terkumpul, dari verifikasi data ini baru peneliti dapat menarik kesimpulan akhir dari penelitian. (Ilmi & Kurniawan, 2021) Penarikan kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pengembangan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pelajaran PAI Kisah Nabi Muhammad SAW Membangun Kota Madinah Di SDN Oro – Oro Pule Kejayan Pasuruan dimulai dari tahap perencanaan dengan memperhatikan hal-hal yang bisa mendukung siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan.(Sugiono, 2017)

Hasil dan Pembahasan

A. Pengembangan Media Audio Visual

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maupun penyampaian informasi. Media ini memadukan unsur suara (audio) dan gambar (visual) sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap, menarik, serta mudah dipahami oleh audiens. Dalam konteks pendidikan, media audio visual berfungsi untuk menjembatani keterbatasan komunikasi verbal guru dan mempermudah siswa dalam memahami materi, karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan tetapi juga melihat representasi visual yang konkret. Proses pengembangan media audio visual tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus melalui tahapan yang sistematis. Tahapan ini biasanya meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan, perencanaan konten, desain media, produksi, serta uji coba. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang sulit dipahami siswa, sedangkan perencanaan konten menitikberatkan pada pemilihan pesan yang relevan, sesuai tujuan, dan dapat divisualisasikan. Pada tahap desain dan produksi, media dibuat dengan mengombinasikan teks, gambar, animasi, video, maupun suara sehingga menghasilkan produk yang komunikatif, interaktif, dan menarik.(Luviana et al., 2022)

Keunggulan utama media audio visual adalah kemampuannya menghadirkan realitas secara lebih hidup, baik dalam bentuk rekaman maupun simulasi. Dengan demikian, peserta didik dapat mengamati objek, peristiwa, atau konsep yang sebenarnya sulit dilihat secara langsung, misalnya

fenomena alam, proses sains, atau praktik keagamaan tertentu. Selain itu, media audio visual juga mampu meningkatkan motivasi belajar karena suasana pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Di era digital, pengembangan media audio visual semakin dipermudah dengan adanya perangkat lunak maupun aplikasi modern yang dapat digunakan oleh guru maupun praktisi pendidikan. Misalnya, penggunaan aplikasi editing video, animasi, maupun platform presentasi interaktif yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang kreatif.(Hafizhah, 2021)

Namun demikian, pengembangan media audio visual juga memiliki tantangan, antara lain keterbatasan fasilitas, keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi, serta kebutuhan akan waktu yang cukup dalam proses produksi. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan, dukungan sarana, dan kerjasama antara guru, sekolah, serta pihak terkait agar media audio visual dapat dikembangkan dan digunakan secara maksimal. Dengan demikian, pengembangan media audio visual menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Media ini bukan hanya alat bantu, tetapi juga instrumen pedagogis yang berperan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman.(Setiyadi, 2023)

B. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang memiliki kedudukan sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. PAI tidak hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, melainkan juga proses pembinaan yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Dengan kata lain, pembelajaran PAI bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI memiliki ruang lingkup yang luas, mencakup ajaran akidah, akhlak, ibadah, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam. Melalui akidah, siswa diarahkan untuk memperkuat keyakinan kepada Allah SWT. Melalui ibadah, mereka dibimbing agar melaksanakan perintah agama dengan benar. Melalui akhlak, mereka dilatih untuk berperilaku terpuji, sedangkan melalui sejarah Islam, mereka diajak mengambil hikmah dari perjuangan Nabi dan para sahabat sebagai inspirasi hidup. Keseluruhan aspek ini bermuara pada tujuan besar, yaitu melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.(Aulia & Mukhtar, 2024)

Dalam praktiknya, pembelajaran PAI menuntut metode yang variatif dan kreatif. Guru tidak cukup hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga perlu memanfaatkan metode diskusi, tanya jawab, praktik langsung, simulasi, permainan edukatif, hingga pemanfaatan media audio-visual. Penggunaan metode yang beragam akan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami materi. Di era digital saat ini, pembelajaran PAI juga dapat diperkaya dengan penggunaan teknologi informasi, seperti video pembelajaran, aplikasi islami, hingga platform e-learning, agar lebih relevan dengan gaya belajar generasi muda. Selain metode, peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran PAI. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Keteladanan guru dalam ucapan, sikap, dan perbuatan akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa. Peserta didik cenderung meniru apa

yang mereka lihat, sehingga guru harus menunjukkan pribadi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan kepedulian.(Darajat, 2021)

Pembelajaran PAI juga memiliki tantangan tersendiri. Di satu sisi, globalisasi dan perkembangan teknologi membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup peserta didik, yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Di sisi lain, lingkungan sosial yang plural menuntut pembelajaran PAI untuk menanamkan nilai moderasi beragama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, PAI harus mampu menjawab tantangan zaman dengan menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan membangun daya tahan moral peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran PAI memiliki peran strategis untuk memperkuat identitas bangsa yang religius, beradab, dan berkarakter. Melalui PAI, siswa diajarkan pentingnya mencintai tanah air, menjaga persatuan, serta menumbuhkan sikap toleran terhadap keragaman. Dengan demikian, PAI tidak hanya mendidik siswa menjadi Muslim yang taat, tetapi juga warga negara yang baik dan bertanggung jawab.(Mustakim et al., 2023)

Dengan demikian, pembelajaran PAI adalah proses pendidikan yang menyeluruh, mengintegrasikan ilmu, iman, dan amal. Ia berfungsi membentuk peserta didik agar mampu menjalani kehidupan yang bermakna sesuai tuntunan Islam, sekaligus mampu menghadapi dinamika zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama. PAI pada hakikatnya adalah jantung pendidikan karakter, yang akan melahirkan generasi cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta kuat secara spiritual.(Uno et al., 2011)

C. Kisah Nabi Muhammad SAW Membangun Kota Madinah

Kisah Nabi Muhammad SAW membangun Kota Madinah merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Islam yang menandai lahirnya sebuah peradaban baru. Setelah hijrah dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M, Rasulullah tidak hanya memindahkan pusat dakwah, tetapi juga membangun fondasi masyarakat yang berlandaskan iman, persaudaraan, dan keadilan. Kota Madinah menjadi saksi bagaimana Nabi membentuk sistem sosial, politik, ekonomi, dan spiritual yang harmonis, hingga dikenal sebagai prototipe masyarakat Islam pertama yang ideal. Sesampainya di Madinah, hal pertama yang dilakukan Nabi Muhammad SAW adalah membangun masjid, yaitu Masjid Quba, kemudian Masjid Nabawi. Masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, musyawarah, dan pengambilan keputusan. Dari masjid inilah lahir kebijakan-kebijakan penting yang mengatur kehidupan masyarakat Madinah. Hal ini menunjukkan betapa masjid memiliki posisi sentral dalam pembangunan umat, bukan hanya sebagai simbol spiritual, melainkan juga sebagai pusat peradaban.(Rafsanjani & Razaq, 2019)

Selain pembangunan masjid, Nabi juga memprioritaskan persaudaraan antara kaum Muhajirin (pendatang dari Makkah) dan kaum Anshar (penduduk asli Madinah). Melalui ikatan persaudaraan ini, Nabi berhasil mempersatukan dua kelompok yang berbeda latar belakang sosial-ekonomi, sehingga terjalin hubungan saling tolong-menolong dan solidaritas yang tinggi. Kaum Anshar dengan lapang dada memberikan sebagian harta, rumah, dan kebun mereka kepada kaum Muhajirin, sementara kaum Muhajirin membalasnya dengan kerja keras dan kejujuran. Persaudaraan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan masyarakat yang penuh persatuan. Langkah berikutnya, Nabi Muhammad SAW menyusun *Piagam Madinah* atau *Mitsaq al-Madinah*, yang dikenal sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah Islam.

Piagam ini memuat aturan-aturan yang mengikat seluruh penduduk Madinah, baik Muslim maupun non-Muslim, seperti Yahudi dan suku-suku lain. Piagam Madinah menegaskan prinsip kebebasan beragama, persamaan hak, tanggung jawab bersama dalam menjaga keamanan, serta kewajiban saling membantu dalam mempertahankan kota. Melalui Piagam Madinah, Nabi menunjukkan kepemimpinan yang inklusif dan toleran, serta menjadikan Madinah sebagai masyarakat multikultural yang harmonis.(YUSUF & ULFA, 2023)

Dalam bidang ekonomi, Nabi mendorong perdagangan yang jujur dan bebas dari praktik riba. Beliau juga mengajarkan pentingnya kerja keras, distribusi kekayaan yang adil, serta menekankan zakat dan sedekah sebagai instrumen sosial untuk mengurangi kesenjangan. Melalui sistem ekonomi yang Islami, Madinah tumbuh sebagai kota yang mandiri, berkeadilan, dan menyejahterakan penduduknya. Di bidang politik dan pertahanan, Nabi Muhammad SAW menata struktur kepemimpinan dengan musyawarah sebagai prinsip utama. Nabi juga membangun sistem keamanan untuk melindungi kota dari ancaman eksternal, seperti dari kaum Quraisy Makkah yang masih memusuhi Islam. Peristiwa-peristiwa besar seperti Perang Badar, Perang Uhud, dan Perang Khandaq menunjukkan bahwa Madinah bukan hanya tempat tinggal aman, tetapi juga benteng yang mampu bertahan dari serangan musuh. Dari segi moral dan akhlak, Nabi terus menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat, seperti kejujuran, amanah, persaudaraan, kasih sayang, dan keadilan. Nilai-nilai inilah yang menjadi roh dari pembangunan Madinah, sehingga masyarakat tidak hanya maju secara lahiriah, tetapi juga memiliki jiwa spiritual yang kuat. Akhlak mulia Rasulullah yang penuh kesabaran, kasih sayang, dan kebijaksanaan membuat penduduk Madinah mencintainya, sehingga kepemimpinannya diterima oleh seluruh lapisan masyarakat.(Muhammad et al., 2023)

Kisah pembangunan Kota Madinah oleh Nabi Muhammad SAW memberikan banyak pelajaran berharga bagi umat Islam.(Riyadi, 2023) Pertama, pentingnya persatuan dan solidaritas antar umat untuk membangun masyarakat yang kuat. Kedua, masjid harus menjadi pusat peradaban, bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual. Ketiga, toleransi dan keadilan harus dijunjung tinggi dalam kehidupan multikultural. Keempat, sistem ekonomi yang berlandaskan kejujuran dan kepedulian sosial mampu menciptakan kesejahteraan bersama. Dan kelima, kepemimpinan yang berlandaskan akhlak mulia mampu melahirkan masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan demikian, kisah Nabi Muhammad SAW membangun Kota Madinah bukan hanya sekadar peristiwa sejarah, tetapi juga teladan dan inspirasi bagi umat Islam dalam membangun masyarakat modern yang beriman, berilmu, adil, sejahtera, dan beradab. Madinah adalah simbol peradaban Islam yang ideal, hasil dari kepemimpinan Nabi yang visioner, inklusif, dan penuh kasih sayang.

D. Pengembangan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pembelajaran PAI Kisah Nabi Muhammad SAW Membangun Kota Madinah Di SDN Oro-Oro Pule Kejayan Pasuruan

Pengembangan Pendidikan dan Teknologi Komunikasi (AECT) tentang sumber belajar (untuk teknologi pendidikan) semua sumberdaya (data, orang, dan benda) yang dapat digunakan oleh lebih ramping dalam isolasi atau kombinasi, biasanya secara formal, untuk memfasilitasi pembelajaran: mereka termasuk pesan, orang, materi, perangkat, teknik, dan pengaturan. (Ani, 1981). Pengembangan memiliki beberapa pengertian yaitu: kegiatan untuk menghasilkan media, proses mengaitkan satu komponen dengan lainnya untuk menghasilkan media yang lebih baik; dan

kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan media. (Yusuf et al., 2021). dari Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya pengembangan media pembelajaran diantara bahan-bahan pembelajaran seperti Q.S. Al-Baqarah 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar. (Izzan & Nuraeni, 2023)

Ayat ini menggambarkan peristiwa agung dalam sejarah penciptaan manusia, yakni ketika Allah SWT menegaskan keistimewaan Nabi Adam AS di hadapan para malaikat. Allah mengajarkan kepada Adam “nama-nama seluruhnya,” yang oleh para mufasir dipahami sebagai pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu, mulai dari nama benda, makhluk hidup, sifat, hingga potensi ilmu pengetahuan yang menjadi dasar peradaban manusia. Peristiwa ini bukan hanya sekadar pemberian nama, tetapi lebih jauh menunjukkan bahwa manusia diberi kemampuan berpikir, mengingat, memberi simbol, dan berkomunikasi. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Malaikat, meskipun mulia dan senantiasa taat kepada Allah, tidak diberikan kemampuan untuk menamai dan memahami hakikat sesuatu sebagaimana manusia. Ketika Allah memperlihatkan benda-benda tersebut kepada para malaikat dan meminta mereka menyebutkan namanya, malaikat tidak mampu melakukannya. Hal ini menjadi bukti bahwa Adam memiliki kelebihan berupa ilmu, sedangkan malaikat hanya menjalankan perintah sesuai takdir tanpa memiliki potensi belajar yang luas. Peristiwa ini juga menegaskan bahwa kemuliaan manusia terletak pada pengetahuan dan akalunya, bukan pada bentuk jasadnya.

Ayat ini mengandung beberapa pelajaran penting. Pertama, ilmu pengetahuan adalah anugerah terbesar dari Allah kepada manusia, yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk kebaikan. Kedua, bahasa dan simbolisasi adalah sarana utama peradaban, sehingga dengan ilmu dan bahasa manusia mampu membangun kehidupan sosial, budaya, dan teknologi. Ketiga, kedudukan manusia di bumi adalah sebagai khalifah, yakni pemimpin yang diberi amanah untuk mengelola alam dengan ilmu, bukan dengan hawa nafsu. Dari kisah ini kita belajar bahwa manusia dimuliakan Allah karena potensi akal dan ilmu yang dimilikinya. Namun kemuliaan itu sekaligus menjadi tanggung jawab besar. Ilmu harus digunakan untuk mengabdikan kepada Allah, menebar kebaikan, dan menjaga keseimbangan alam. Jika disalahgunakan, maka manusia akan kehilangan kehormatan yang telah dianugerahkan kepadanya. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengisahkan awal penciptaan Adam, tetapi juga menegaskan filosofi dasar tentang jati diri manusia: makhluk berilmu, berakal, dan beriman, yang dituntut untuk selalu menggunakan pengetahuan dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT.

1. Dasar Pengembangan

Perlunya mengembangkan sumber belajar disatuan pendidikan didasari oleh pertimbangan berikut ini

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni begitu cepat sehingga bahan pelajaran yang ada dalam buku teks pelajaran tidak dapat mengikutinya pada waktu yang bersamaan.
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar secara tatap muka antara pembelajar dan pelajar terbatas dan tidak cukup mencakup semua pokok bahasan secara tuntas sehingga tidak mencapai

kompetensi yang ditetapkan.

- c. Masing-masing pengajar memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan tidak mungkin dipenuhi semuanya didalam kelas.
- d. Pengajar perlu dilatih mencari, menemukan, mengolah, dan menggunakan informasi secara mandiri.
- e. Sumber belajar yang ada perlu dimanfaatkan secara terintegrasi dan optimal dengan proses pembelajaran dikelas untuk efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Upaya membuat perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat meningkatkan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran. Perbaikan mutu pembelajaran haruslah diawali dari perbaikan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari Upaya perbaikan terhadap kualitas pembelajaran. Selanjutnya, dalam mendesain pembelajaran perlu memilah hasil pembelajaran yang segera bisa diukur pencapaiannya (hasil langsung) dan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif yang merupakan urunan dari sejumlah peristiwa pembelajaran (hasil pengiring). Perancang pembelajaran seringkali merasa kecewa dengan hasil yang nyata dicapainya karena ada sejumlah hasil yang tidak segera bisa diamati setelah pembelajaran berakhir terutama hasil pembelajaran yang termasuk Kawasan sikap. Sikap lebih merupakan hasil pembelajaran yang terbentuk secara kumulatif dalam waktu yang relatif lama dan merupakan integrasi dari hasil sejumlah perlakuan pembelajaran. (Nur Nasution 2017).

Perencanaan pembelajaran adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan sebelum kegiatan belajar mengajar sesungguhnya dilaksanakan. Dalam hal ini perencanaan merupakan suatu sistem yang menjelaskan adanya analisis atas semua komponen yang benar-benar harus saling terkait secara fungsi untuk mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan Bahasa untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah kearah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/ metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar siswa.

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tiap individu dalam seluruh proses pendidikan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Wina Sanjaya, belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, namun proses mental yang terjadi dalam diri seseorang. Menurut Rusman, belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Dari beberapa pengertian belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan, ketrampilan, sikap sebagai rangkaian kegiatan menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

(Ibrahim, Hendrawan, and Sunanah 2023). Menurut Imam Suprayogo, pelaksanaan pendidikan Islam selama ini tampak paradoks. Pada satu sisi dianggap unggul, namun pada tataran implikasi dan juga hasilnya belum tampak keunggulan tersebut. Terasa ada kesenjangan yang amat lebar antara tataran teoritik, yaitu konsep pendidikan yang dibangun dari wahyu dan contoh kehidupan Rasulullah dengan kenyataan-kenyataan dalam praktik selama di lapangan. (An 2018). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ
Artinya

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah dia menerima pengalaman belajarnya menyebutkan bahwa hasil belajar adalah Tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar-pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Lebih lanjut Soedijarto juga menyebutkan bahwa hasil belajar meliputi Kawasan kognitif, efektif dan kemampuan kecepatan belajar seseorang peserta didik. Pada buku lain Sudjana menyatakan, bahwa terbentuknya tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai tiga ciri pokok, yaitu (1) berupa kemampuan aktual dan potensial, (2) kemampuan itu berlaku dalam waktu yang relatif lama, dan (3) merupakan hasil dari pengalaman dan latihan. Ketiga hal yang dikemukakan tersebut di atas disebut sebagai hasil belajar.

Lebih lanjut lagi Bloom mengklasifikasikan hasil belajar kedalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Hasil belajar yang tercakup pada ranah kognitif terutama yang berkenaan dengan hasil belajar yang bersifat intelektual, terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam ranah afektif khususnya yang berkenaan dengan sikap, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan pada ranah psikomotorik hasil belajar yang dimaksud adalah bentuk-bentuk yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak yang dapat dinyatakan dalam enam ranah, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Kesimpulan

Proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu. Setiap pendidik melakukan penilaian yang dimaksudkan untuk memberikan pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai. Siswa bukan hanya sekedar belajar dikelas saja tetapi siswa bisa dengan mempraktikkan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan diberi pembelajaran seperti itulah siswa dapat mempraktikkan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan guru. Dengan mengadakan media ini, guru bisa menilai kualitas setiap siswa dan diharapkan media ini dapat menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan untuk menjamin tercapainya tujuan karena dengan melakukan kegiatan praktik dapat menyediakan informasi yang jelas guna merancang ulang program media pembelajaran yang akan dilaksanakan sekaligus guna

meningkatkan kinerja guru dalam mengelola media pembelajaran yang lebih baik. Hasil belajar yang bersifat intelektual, terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam ranah afektif khususnya yang berkenaan dengan sikap, yaitu: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan pada ranah psikomotorik hasil belajar yang dimaksud adalah bentuk-bentuk yang berupa keterampilan dan kemampuan bertindak yang dapat dinyatakan dalam enam ranah, yaitu, gerakan refleks, keterampilan, gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative

Daftar Pustaka

- Ani, C. (1981). Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 Ani, Cab(9), 1689–1699.
- Aulia, N., & Mukhtar, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MA Mu'allimat NW Anjani. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1604–1610. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1735>
- Darajat, M. (2021). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 2(1), 6–15.
- Hafizhah, Z. (2021). Inovasi Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 22–23.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran* (H. Wijoyo (ed.); cet 1). CV Insan Cendekia Mandiri. <https://doi.org/10.33477/bs.v2i2.376>
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Ilmi, M. U., & Kurniawan, M. A. (2021). Efektivitas Media Audio Visual dalam Pembelajaran PAI Daring di MTs Negeri 9 Yogyakarta. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(2), 91–102.
- Izzan, A., & Nuraeni, N. (2023). Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31. *Masagi*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.378>
- Luviana, R., Nuryani, D., Maulida, S. A., & Aeni, A. N. (2022). Pengembangan Media Audio Visual Ashatal (Arahan Shalat Digital) Bagi Siswa Kelas Ii Sd. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 692.
- Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43–50.
- Muhammad, N., Membangun, S. A. W., & Madinah, K. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Airmadidi Melalui Penerapan TPACK Pada Materi Kisah. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 154–163.
- Mustakim, S., Isnaini, R. L., Mulyawan, A., & Fitria, F. M. (2023). Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 928–939. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i4.2240>
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 20(1), 16–29. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i1.8945>
- Riyadi, A. (2023). Formulasi Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Metode Dakwah Bil-Hal Nabi Muhammad SAW di Madinah. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 5(2), 249–278. <https://doi.org/10.24952/taghyir.v5i2.5755>
- Sa'datul Marwah, R. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam dan Upaya Merespon Perkembangan Abad 21. *Islamic Journal of Education*, 2(2), 64–76.

- <https://doi.org/10.54801/ijed.v2i2.195>
- Setiyadi, B. (2023). Pemanfaatan dan Pengelolaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Menunjang Proses Pembelajaran. *KONSTELASI: Konvergensi Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 150–161. <https://doi.org/10.24002/konstelasi.v3i1.6948>
- Solehudin, D., Erihadiana, M., & Ruswandi, U. (2023). Isu-Isu Global dan Kesiapan Guru Madrasah Menghadapi Isu-Isu Global. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(4), 471–481. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i4.277>
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Uno, H. B., Mohamad, N., & Ispurwanti, D. (2011). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM : pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menarik*. Sinar Grafika 2017 Sinar Grafika Offset.
- Yusuf, A., Listiana, H., & Yusuf, A. (2021). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 1(1), 99–111.
- YUSUF, N., & ULFA, M. (2023). Nilai–Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kisah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 1 No 2, 255–278.